

## PERGESERAN FUNGSI MUSIK DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT

oleh

HT. Silaen

### Abstrak

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya pergeseran fungsi musik ditengah kehidupan masyarakat, antara lain operasionalisme dalam konteks kebudayaan, termasuk bidang kehidupan manusia. Kemudian teknik operasional berubah menjadi suatu sikap dasar.

Disisi lain, musik sebagai karya seni adalah kenyataan lain, musik sebagai karya seni adalah kenyataan lain dan segi pengalaman estetis yang membutuhkan sikap khusus. Ia sesungguhnya merupakan dunia yang mengatasi keterkungkungan manusia.

Sebelum zaman modern ini, fungsi musik diarahkan kepada pembebasan jiwa manusia. Sedangkan pada zaman modern ini, fungsi musik bergeser menjadi alat ekonomi dan hiburan santai bagi manusia.

### Pendahuluan

Di abad ke-20 ini, hubungan manusia dengan musik ditandai jarak dan waktu yang semakin pendek dan sempit, dengan dimensi yang semakin luas. Teknologi modern berpengaruh luas menjadikan fenomena bunyi sedemikian agresif. Seolah manusia tidak mampu lagi menghindar, terkecuali pemilihan bersifat situasional.

Hal lain yang paling menarik adalah ukuran-ukuran nilai-nilai estetis yang semakin longgar. Media massa mengambil peranan menjadikan musik sesuai motto teknologi industri musik dewasa ini: *go publik musik*.

Seiring dengan ini, pergeseran fungsi musik terjadi di tengah kehidupan masyarakat, yaitu: kecenderungan untuk menjadikan musik sebagai hiburan saja. Di pihak lain, seniman pop cenderung mengikuti selera masyarakat luas, sehingga masyarakat dilanda produksi hiburan yang tidak selalu bermutu. (Subadio, 1983:8).

Musik sesungguhnya berfungsi untuk membebaskan dan mengatasi keterkungkungan jiwa manusia. Oleh sebab itu, jika keadaan atau pergeseran fungsi ini dibiarkan berlangsung tanpa kepedulian semua pihak, maka dengan sendirinya manusia kehilangan salah satu sarana transenden yang selama berabad-abad mendapat perhatian penuh generasi pendahulu.

Oleh karena permasalahan ini sungguh kompleks dan memerlukan tinjauan interdisipliner, di sisi lain penafsiran seni membutuhkan kemurnian, maka tulisan ini akan membahas hakikat dan fungsi musik, sebagai pedoman pemikiran dan konsep pembandingan terhadap pembahasan pergeseran dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya fungsi musik di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini.

### **Musik sebagai Karya Seni**

Asal-usul istilah musik dari bahasa Yunani, yaitu: *mousike*. Yang dimaksudkan adalah seni dari kaum Muzen atau termasuk kepunyaan Mousa, yaitu "fine arts" milik dari kaum Muzen, yang berjumlah sembilan an dawi (Purwidodo, 1983; 10).

Sebagai karya seni dibedakan dengan alam, karya agung Tuhan Maha Pencipta. Karena proses terjadinya alam, manusia sama sekali tidak ikut andil, sedangkan musik adalah karya manusia, maka menjadi tanggung jawab sepenuhnya.

Keindahan musik dan alam dari segi bentuk, juga dibedakan, yaitu: keindahan alam tidak konstan, karena kondisinya yang aktif. Sedangkan musik dengan bentuknya yang rampung, tidak berubah-ubah, maka keindahan musik itu tetap.

Sebagai ciptaan baru, Susanne K. Langer menyatakan bahwa seni menjadi bentuk simbolis, sehingga seni (musik) itu sungguh sudah mengalami transformasi. Ia tidak menterjemahkan begitu saja pengalamannya. Seniman dalam mencipta sudah merenungkan dan merasakan pengalaman itu dan membuatnya menjadi pengalaman umum, yang bisa dicernakan oleh orang lain (Sudirja, 1983; 74).

Bentuk simbolis seni, dinyatakan dalam bentuk bunyi, satu kesatuan dalam bentuk irama, melodi, dan harmoni. Irama menjadi dasar pijak pertama pengungkapan bunyi. Irama adalah pola susunan waktu, bagaikan siang dan malam, irama menjadi pedoman dan suatu ketertiban bagi melodi dan harmoni. Itulah sebabnya, arsis dan tesis, dua unsur irama dalam arti yang luas hadir di dalam melodi dan harmoni.

Di dalam irama terkandung dua prinsip, yaitu prinsip bervariasi dan prinsip gerakan melodi. Prinsip bervariasi adalah waktu di dalam bunyi, yang dinyatakan dengan nada pendek dan nada panjang. Prinsip bervariasi membentuk suatu pola ritmik, bagian kecil keseluruhan irama.

Sedangkan prinsip gerakan melodi, yaitu: yang memberikan kehidupan, dinamika, dan variasi terhadap melodi. Dengan ini, jika pola ritmik diberi nada-nada akan terbentuk motif melodis. Motif ini di dalam

kalimat musik, hadir secara berulang dengan segala kemungkinan variasinya. Motif, merupakan aspirasi atau gagasan terkecil di dalam musik. Oleh sebab itu, baik irama maupun melodi mencerminkan segi moral kehidupan manusia.

Harmoni adalah bentuk keseimbangan dan keselarasan penampilan bunyi. Ia memberi watak dan temperamen keseluruhan musik. Harmoni, juga menjadi bentuk simbolis keseimbangan dan keselarasan musik. Harmoni, bisa halus, bisa juga kasar. Oleh sebab itu, harmoni dalam arti dan pemahaman yang diperluas, juga mewakili sosial budaya dalam konteks alam. Dengan pengertian ini, maka musik dapat mewakili corak budaya dengan segala dimensinya, tempat musik itu lahir dan berkembang.

Musik adalah karya seni, kreasi manusia, simbol ekspresi tentang kehidupan di alam semesta.

### **Musik dan Manusia**

Musik adalah suatu keyakinan seseorang yang mewakili seseorang atau kelompok tertentu pada suatu zaman. Ia mewakili suatu keyakinan hidup dalam karya pandangan estetis karya seni.

Keyakinan, menjadi sikap dasar pemahaman gagasan, penentuan cara dan tindakan yang tepat dalam proses penciptaan karya seni. Harjana (1983; 75) menyatakan, bahwa di belahan dunia timur tradisional, pada umumnya memandang dunia musik dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran etika, moral, agama, kepercayaan dan sebagainya.

Musik memiliki kekuatan dan pengaruh, berfungsi melonggarkan pengalaman pribadi. Lewat seni (musik) bermutu tinggi perasaan dididik menjadi krisis, bisa membedakan unsur merusak dan membangun, se-kedar perangsang murahan pengejawantahan nilai-nilai manusiawi dan abadi (Hartoko, 1985; 67).

Musik itu bersifat rohaniyah, sehingga seseorang yang memiliki apresiasi musik yang baik, akan mampu memahami perasaan orang lain. Karena, seperti yang dinyatakan oleh Susanne K. Langer, keistimewaan seni dalam ekspresivitas ini ialah memperhalus komunikasi menjadi per-sentuhan rasa yang kental, yakni dengan menularkan kesan dan penga-laman subyektif dalam hal ini pengalaman seniman kepada publik. Seni menyimpan konsepsi keindahan dan menanamkan konsepsi ini ke dalam perasaan masyarakat (Sudiarja, 1983; 81).

Musik memiliki fungsi dan kedudukan yang jelas di dalam masyarakat, yaitu: berfungsi sebagai hiburan, perintang waktu yang luhur si-

fatnya, alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rokhani, dan pembentukan watak, manusia. Kedudukannya di dalam masyarakat, yaitu: bagian dari masyarakat bebas, dan masyarakat tidak bebas. Oleh sebab itu, ada masyarakat berbudaya yang rendah, tertarik dengan keterampilan semata, suara yang hingar bingar tidak teratur, gaduh dan tak ternilai seni. Sedangkan masyarakat berbudaya tinggi, memandangi musik untuk pemulihan jiwa yang goyah, penghiburan bagi hati yang sedang susah, perangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan.

### **Pengalaman Estetis**

Pada hakikatnya, musik sebagai karya seni adalah karya kebudayaan, simbol ekspresi yang indah, yang dapat dinikmati dan dihayati orang lain.

Sebagai karya kebudayaan, musik bertujuan untuk kebebasan manusia dari keterkungkungan - yang oleh karena sentuhan jiwa, musik mampu memerdokkan manusia dari ketegangan dan persoalan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (1993 ; 6), memerdokkan, membuat orang menjadi lebih merasa jadi orang, membuat orang jadi lebih manusiawi.

Kebebasan didapatkan melalui pengalaman estetis. Bagaimana seseorang sampai kepada pengalaman estetis yang memberikan kebebasan itu ?

Oleh karena landasan pernyataan musik adalah bunyi di dalam ruang dan waktu, maka manusia harus berhenti sejenak dari kegiatan rutin untuk mendapatkan pengalaman estetis yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno (1993; 14), bahwa pengalaman estetis ternyata berdasarkan pengamatan itu, jiwanya, dengan segala indera dan kemampuan lainnya, sehingga manusiawi untuk sementara waktu meninggalkan dunia sehari-hari.

Pengalaman estetis yang hendak ditangkap oleh manusia, hadir dalam irama, melodi, harmoni, yaitu bentuk simbolis ciptaan manusia. Dengan dukungan kepekaan perasaan, suasana batin, imajinasi musikal, ketajaman intelektual dan pemusatan pikiran serta keterlibatan diri di dalam ruang dan waktu, selama proses berlangsung, maka peristiwa keindahan musik atau pengalaman estetis dapat bertemu dengan kesadaran manusia.

Dimanakah letak pengalaman estetis, hubungan dengan kebenaran dan kebaikan itu?

Sejarah kebudayaan memuktikan, bahwa manusia itu pada hakikatnya adalah proses menjadi, yaitu : dalam rangka pemberian arti dan pencarian tempat dimana manusia itu berada di dalam jagat raya atau alam semesta. Kebenaran dan kebaikan itu, sungguh menjadi satu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh manusia, yang berlangsung tak terhingga, tak kunjung selesai. Karena kebenaran dan kebaikan itu berada dalam proses yang tak kunjung selesai itu, maka manusia memerlukan istirahat, berhenti sejenak, masuk ke dunia lain, yaitu : pengalaman estetis.

Pengalaman estetis itu bertemu dengan kesadaran manusia, pada satu titik kesadaran. Sutrisno (1993; 21-22) menyatakan, ia merupakan ambang atau peralihan, yaitu antara benar dan baik, antara jasmani dan rohani. Ambang itu merupakan titik bagaikan sedikit terkatung-katung. Pangeran Suryobroncto menyatakan, bahwa pengalaman estetis itu terjadi pada tingkat kesadaran yang penuh, berada antara tingkat sadar dan bawah sadar (Ben Suharto, 1992;42). Menurut teori internal pada abad pertengahan, kesadaran ini merupakan sikap meditatif, suatu kemampuan bernyanyi di dalam hati. Sedangkan Harjana (1983; 66), memberikan keterangan terhadap titik pengalaman ini sebagai *kesadaran dalam*. Pada titik ini, manusia bertemu dengan keindahan yang dirindukannya.

Sampai disini, nampaknya telah dapat ditegaskan, bahwa pengalaman estetis - peristiwa keindahan musik - terjadi pada saat seseorang telah menentukan sikap, berada pada titik peralihan atau ambang, suatu tingkat kesadaran yang penuh, pada saat *kesadaran dalam* telah berada pada titik kemampuan menangkap keindahan musik. Pada saat itu, manusia melupakan peredaran waktu dan tempat manusia berada. Dengan pengalaman itu, manusia merasakan kepuasan dan kebahagiaan hidup di dunia.

### **Fungsi Musik Dewasa Ini; Sebuah Pergeseran**

Untuk dijadikan pedoman pemikiran, secara ringkas ditampilkan kembali hakikat fungsi musik, seperti berikut ini: pertama, musik berfungsi mempengaruhi hidup manusia, agar hidup manusia menjadi lebih baik dan manusiawi. Kedua, berfungsi sebagai ungkapan pengalaman manusia dan kebesaran Tuhan, dan kekaguman manusia pada alam semesta. Ketiga, karya musik berfungsi sebagai kebudayaan yang membebaskan dan memerdekakan manusia dari keterkungkungan hidup yang dialaminya. Keempat, berfungsi sebagai ilmu pengetahuan.

Pada setiap karya musik yang baik, fungsi-fungsi tersebut diatas, terkandung di dalamnya. Apakah demikian halnya dengan karya-karya musik dewasa ini? Apakah fungsi-fungsi tersebut melekat pada setiap karya musik dewasa ini?

Van Peursen (1984; 94) menyatakan, bahwa dalam kesenian telah terjadi pergeseran ke arah fungsional untuk menghayati dan mengekspresikan kenyataan, walaupun kenyataan ditampilkan, tetapi dengan cara yang terus terang, terbuka, dan tidak begitu luhur.

Fungsional, adalah pendekatan rasional untuk memenuhi kebutuhan afektif, sebuah gejala kehidupan modern dengan kriteria atau ukuran: hubungan, relasi, partisipasi. Musik, menjadi salah satu sarana di dalamnya dengan segala sifat afektifnya, untuk memenuhi segala kerinduan manusia akan perasaan, pemilikan, kasih sayang, dan lain sebagainya yang romantis sifatnya. Sikap fungsional ini berkembang menjadi ciri yang romantis sifatnya. Sikap fungsional ini berkembang menjadi ciri khas. Dibidang musik terjadi penyederhanaan untuk menjangkau kerinduan manusia yang romantis tersebut, sehingga musik menjadi sederhana, bersifat instant.

Dengan cara fungsional ini, musik menjadi berarti, jika ia memiliki hubungan, relasi, partisipasi dengan hidup sehari-hari. Ini menjadi prinsip umum, berlaku umum. Dengan prinsip ini, musik menjadi kenyataan sehari-hari, bukan suatu kenyataan lain, baik ekspresi maupun penghayatannya.

Musik menjadi suatu yang tidak asing bagi hidup manusia; ia akrab, karena bagian hidup sehari-hari, tidak perlu dicari (dalam arti sesungguhnya), karena ia akan datang dan telah berpartisipasi (fungsi mass media). Oleh karena semua itu, yaitu : musik yang disederhanakan, bersifat instant, dekat dengan kehidupan keseharian; syair sederhana dan tak beraturan agar mudah dicerna dan dimengerti, musik berpartisipasi kepada syair, agar mudah dihayati dan relasi dan hubungan batin tetap terjaga, maka musik pada dekade terakhir ini tidak memiliki fungsi membawa manusia ke suatu kenyataan lain, suatu alam baru. Ia tidak berfungsi mengatasi kehidupan, karena ia telah menjadi bagian dari rutinitas hidup.

Musik yang disodorkan kepada khalayak umum dewasa ini, dengan berbagai alasan nampaknya tidak lagi memenuhi syarat sebagai karya seni dalam arti yang sesungguhnya, karena fungsinya sebagai karya kebudayaan telah diganti menjadi alat yang bersifat instant. Musik menjadi suatu yang perlu dilestarikan, sebagaimana karya kebudayaan

dilestarikan oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan yang umumnya dilestarikan sebagai warisan kebudayaan, tidak lagi terdapat dalam karya musik dewasa ini.

Musik ini, juga tidak berfungsi sebagai bahasa simbol, sarana komunikasi yang secara halus menyampaikan ajaran-ajaran bernilai kemanusiaan, karena kehilangan sifat seni yang seharusnya dijunjung tinggi. Ia kehilangan fungsi dan kedudukannya sebagai karya seni, karena nilai universal telah diubah menjadi barang habis pakai. Seperti yang dikemukakan oleh Amir, bahwa untuk menikmati kesenian pop, tidak diperlukan banyak tenaga dan pikiran, karena bersifat disederhanakan, bersifat instans,....., memenuhi selera sesaat, seperti seks dan kekerasan (Murtiyoso, 1993; 66).

Dewasa ini, fungsi dan kedudukan musik bergeser menjadi barang atau bahan habis pakai, barang dagangan sebagai bagian dari sektor ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Marcuse, bahwa karya-karya seni dewasa ini telah diintegrasikan ke dalam masyarakat dan beredar sebagai barang-barang dagangan dalam jumlah yang besar, sehingga lebih mengutamakan nilai tukar daripada jumlah yang besar, sehingga lebih mengutamakan nilai tukar dari pada nilai seninya (Sudarminta, 1983; 132).

Ditinjau dari segi ekspresi seni musik yang diintegrasikan ke alam masyarakat tidak megungkapkan pengalaman pribadi menjadi pengalaman umum akan kebesaran tuhan, kekaguman alam semesta, karena fungsinya sebagai alat ekonomi atau kebutuhan jasmani begitu dominan. Oleh sebab itu, nilai seni, simbol pengalaman estetis yang dapat membawa pendengar ke alam peralihan, alam baru, tidak ada. Dengan demikian ia tidak berfungsi menjadi alat transformasi dalam bidang seni, maupun pendidikan. ia telah bergeser fungsi mejadi bahan bagian rutinitas hidup dan alat ekonomi semata.

### **Pengaruh Beberapa Faktor**

Banyak faktor yang berpengaruh, sehingga pergeseran fungsi musik terjadi tanpa terasa. Masyarakat telah masuk dan terbiasa di dalamnya, seolah-olah menjadi identitas, aspirasi, kiat, dan atau mungkin juga hanya pelarian semata.

Teknologi modern dengan media massa elektroniknya: TV, radio, dan lain sebagainya, berperan luas menjadikan hubungan manusia dengan musik semakin pendek dan sempit. Globalisme informasi menyodorkan segala macam kebutuhan pribadi, termasuk relasi kerja,

dan lainnya yang menguntungkan. Ketergantungan terhadap media massa semakin tinggi, dalam rangka penguasaan dan persaingan relasi di satu pihak, informasi di lain pihak.

Persaingan seperti itu seolah mengharuskan hidup manusia cenderung realistis, nyata, sederhana dalam arti mudah dan situasional. Persaingan pasar dalam arti luas, mengharuskan setiap anggota masyarakat mengejar kesempatan kerja, keuntungan, barang serta fasilitas canggih dan operasional.

Hasil teknologi modern sesungguhnya memiliki sifat rokhaniah sebagai karya manusia. Akan tetapi, sifat ini jauh dari masyarakat, karena kemudahan pemakaian, kegunaannya yang diutamakan produsen. Semua ini, menarik perhatian masyarakat, karena kemudahan dan keenakan hidup dari padanya. Jadilah sifat praktis dan sifat fungsi sebagai suatu sikap dan keyakinan masyarakat umum.

Praktis, mudah, cepat selesai, berguna, dan enak serta bergengsi, menjadi sikap dan keyakinan hidup manusia modern. Semua ini berlangsung tanpa terasa atau mulus dan baik, termasuk di bidang kesenian, secara khusus dalam tulisan ini yaitu musik.

Inilah hasil pendidikan pragmatisme dalam arti luas, sehingga masyarakat seolah-olah tidak punya waktu dan kesempatan lagi untuk belajar dengan susah payah, sepadan dengan guru musik yang tidak pernah melihat dan menggunakan alat musik di sekolah, juga tidak mau susah payah - cukup dengan pengajaran verbalistik.

Seniman (pencipta, pelaku), oleh karena hubungan timbal balik dengan masyarakat dalam situasi dan kondisi yang dibuat dan direncanakan oleh manusia itu sendiri. Seniman, oleh karena profesinya, dengan alasan kelangsungan hidup, mungkin dan terpaksa mengikuti selera dan apresiasi rendah khalayak umum. Walaupun demikian, dengan alasan apapun juga musik telah bergeser fungsi menjadi barang dagangan. Dengan segala konsekuensinya, musik telah kehilangan kedudukannya sebagai karya seni dan kebudayaan.

### **Jalan Keluar**

Oleh karena gejala yang muncul kepermukaan adalah teknik operasional berubah menjadi suatu sikap dasar yang merupakan dampak negatif dari adanya persaingan pasar ekonomi secara meluas di satu pihak, peranan pendidikan yang kurang memadai di pihak, maka alternatif-jalan keluar dari permasalahan ini adalah adanya fungsi dan peranan



yang baik di bidang pendidikan untuk memberikan keseimbangan sikap hidup manusia.

Fungsi peranan pendidikan secara umum, diarahkan menuju sikap hidup idealis, yaitu: semangat, cita-cita, moralitas, tanggung jawab, dan lain sebagainya, sehingga setiap tindakan dan peran di dalam masyarakat telah mencerminkan suatu sikap hidup yang bijaksana dan wajar.

Fungsi dan peranan pendidikan musik di sekolah, diarahkan menuju sikap menghargai karya seni secara benar dan baik. Kepekaan musikal melalui apresiasi dan praktek bermain serta bernyanyi menjadi sangat penting.

### Kesimpulan dan Saran

Ada beberapa catatan yang perlu mendapat perhatian dalam tulisan ini, antara lain: sejak zaman primitif sampai zaman modern ini, fungsi musik diarahkan kepada manusia. Perbedaannya adalah, bahwa sebelum zaman modern fungsi musik, diarahkan kepada pembebasan jiwa manusia. Sedangkan pada zaman modern fungsi musik adalah alat ekonomi dan hiburan santai bagi manusia. Pergeseran fungsi ini, merupakan akibat adanya kepincangan bidang pendidikan dalam arti luas kaitannya dengan hidup manusia, yaitu: perhatian yang berlebihan pada sektor ekonomi, teknologi-operasional, mengakibatkan mundurnya perhatian terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pertimbangan atau saran yang perilaku mendapat perhatian, antara lain: perlunya kontrol sosial budaya, dan kajian kritis terhadap pragmatisme bidang pendidikan umum.

### Daftar Pustaka

- Bakker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius
- Harjana, Suka, 1983, *Estetika Musik*, Jakarta; Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar Menengah
- Hartoko, Dick (Ed.), 1985, *Memanusiakkan Manusia Muda*, Yogyakarta: Kanisius
- Murtiyoso, Bambang, 1993, *Masa Depan Kesenian Tradisional Indonesia*, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan seni, III/01, Yogyakarta: ISI Yogyakarta

- Peurse, Van.C.A., 1984, *Strategi Kebudayaan*, Alih Bahasa: Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius
- Prier, Karl Edmund, 1991, *Sejarah Musik Jilid I*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Purwidodo, 1983, *Sejarah Musik*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Subadio, Haryati, 1983, *Seni dan Seniman di Indonesia*, Analisis Kebudayaan, III/2, Jakarta: Depdikbud
- Sudarminto,J., 1983, *Manusia Multi Dimensional : M.Sastrapratedja (Ed.)*, Jakarta: Gramedia
- Suharto, Ben, 1991, *Tari Dalam Pandangan Kebudayaan*, SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, I/01, Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ, 1993, *Estetika, Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius